

RELASI ANTARA METAFORA PERCINTAAN PERIODE PASCAPERANG DENGAN KARYA SASTRA REALISME ROMANTIK DALAM KARYA NIKOLAI GRIBACHOV DAN UTUY TATANG SONTANI

Aldrie Alman Drajat^{1*}, Langgeng Prima Anggradinata²

¹Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

^{*}Email: aldriead@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 26 September 2021, direvisi 28 Oktober, diputuskan 22 November 2021

Abstract

War creates a bitter experience for human life. In fact, that bitter experience lasted until the war ended. This is represented through postwar literary works. This article aims to analyze the metaphors of postwar period romance in two literary works, Gribachov's "August Stars" and Utuy Tatang Sontani's "Early and Mira." The two authors are authors of different countries, but of the same name, romantic realism. This research method is qualitative with comparative literary studies. His results show that there are symbolic similarities to both stories. The metaphors used in both short stories are metaphors of distance or incarcing and metaphors of loss or disability. Both metaphors relate to war.

In conclusion, a literary work with romantic realism is a literary work that displays bitter past events. Past experiences of war are displayed through metaphors. Loss or disability is displayed through the symbolic medium.

Keyword: *Gribacov, metaphor, postwar, romantic realism, Utuy Tatang Sontani.*

Abstrak

Perang menciptakan pengalaman yang pahit bagi kehidupan manusia. Bahkan, pengalaman yang pahit itu bertahan hingga perang berakhir. Hal ini direpresentasikan melalui karya sastra pascaperang. Artikel ini bertujuan menganalisis metafora percintaan periode pascaperang pada dua karya sastra, yakni "August Stars" karya Gribachov dan "Awal dan Mira" karya Utuy Tatang Sontani. Kedua pengarang itu adalah pengarang yang berbeda negara, tetapi beraliran yang sama, yakni realisme romantik. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi sastra bandingan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kemiripan metafora pada kedua cerita tersebut. Metafora yang digunakan di kedua cerpen tersebut adalah metafora tentang keberjarakan atau keterpenjaraan dan metafora kehilangan atau kecacatan. Kedua metafora itu berhubungan dengan perang. Kesimpulannya, karya sastra beraliran realisme romantik adalah karya sastra yang menampilkan peristiwa masa lalu yang pahit. Pengalaman masa lalu tentang perang ditampilkan melalui metafora. Kehilangan atau kecacatan ditampilkan melalui medium metafora.

Kata kunci: Gribacov, metafora, pascaperang, realisme romanic, Utuy Tatang Sontani.

PENDAHULUAN

Kondisi pascaperang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan (Hisari & Fouseki, 2020). Selain itu, kondisi pascaperang telah banyak memunculkan berbagai pemikiran filsafat. Terdapat beberapa aliran filsafat yang muncul dari kondisi pascaperang, misalnya *squarther regionalism*, eksistensialisme dan absurdisme (Kelly et al., 2021). Karena memengaruhi kehidupan dan pemikiran, kondisi pascaperang berpengaruh terhadap penciptaan karya seni, khususnya sastra. Pada kondisi pascaperang, banyak aliran seni atau sastra yang lahir, misalnya absurdisme, realisme magis, dan realisme romantik.

Aliran sastra realisme romantik merupakan gabungan dari dua istilah yang oksimoron. Realisme menekankan kemiripan dengan realitas dan objektivitas. Sementara itu, romantik merepresentasikan perasaan atau emosi dan subjektivitas (Morozov, 2015). Selain itu, realisme dan romantik adalah aliran yang saling bertentangan. Kelahiran aliran realisme dipicu oleh kebosanan para seniman atas aliran romantik, selain karena ditemukannya berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, apa yang mengaitkan kedua istilah dan aliran itu? Apakah aliran ini dipengaruhi oleh realitas pascaperang? Apakah aliran ini dipengaruhi oleh pengaruh suatu periode atau suatu negara terhadap pengarang lain di periode dan negara yang berbeda?

Di Rusia, sebagaimana yang telah dijelaskan, realisme adalah perlawanan atas romantik. Namun, banyak pengarang Rusia yang menulis dengan gaya realisme romantik. Bahkan, realisme romantik dianggap sebagai subgenre dari realisme. Dalam khazanah sastra Rusia, realisme romantik mula-mula berakar pada *realisme* selanjutnya berkembang menjadi realisme romantik (Morozov, 2015).

Pemikiran Leo Tolstoy mengenai syarat-syarat sastra yang baik, yakni kebaruan, kejujuran, dan kejelasan, menjadi panutan beberapa sastrawan dalam menulis karya realis. Beberapa karya yang dianggap sebagai karya yang patut dibaca pun adalah karya-karya sastra Rusia, beberapa di antaranya adalah *Anna Karenina* dan *Mother*.¹ Rusia memiliki kekhasan dalam aliran realisme, terutama kegunaannya untuk merepresentasikan negara. Realisme muncul di Rusia pada tahun 1885 atas perlawanan terhadap romantisme. Realisme dianggap dapat memberikan gambaran atas kejadian-kejadian faktual ketimbang romantisme yang lebih mengedepankan emosi. Realisme juga kemudian berkembang dan dibagi ke dalam empat sub-genre, yaitu realisme kritis; realisme romantik; realisme fantastik; dan realisme sosialis (Elvira, 2012).

Walaupun dikatakan sebagai bentuk penolakan terhadap romantisme, realisme bisa juga memiliki unsur romantisme. Gaya penulisan yang memadukan realisme dan romantisme kemudian diberikan istilah realisme romantik.² Di dalam buku *Dostoyevsky and Romantic Realism: A Study of Dostoyevsky in Relation to Balzac, Dickens, and Gogol* yang ditulis oleh Donald Fanger, Dostoyevsky digolongkan ke dalam penulis yang juga beraliran realisme romantik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rusia tidak sepenuhnya menolak romantisme, bahkan pengarang sebesar Dostoyevsky menulis dengan gaya realis romantik. Ada salah satu penulis cerita pendek Rusia bernama Nikolai Gribachov yang menarik penulis untuk mengkaji karya-karyanya. Beberapa karyanya yang cukup terkenal antara lain adalah *August Stars*, *First Love*, dan *Barren Victory: Story About Fishing*.

Hal yang sama juga terjadi pada khazanah kesusastraan Indonesia. Di khazanah kesusastraan Indonesia, realisme romantik muncul pada periode 1950-an. Periode ini adalah periode peralihan dari tradisi romantik yang dianut oleh pengarang Pujangga Baru kepada aliran realis yang banyak ditulis oleh pengarang Indonesia pascaperang kemerdekaan. Menurut Damono (2004), pascaperang kemerdekaan pengarang cenderung menulis dengan gaya realis. Gaya ini semakin kuat setelah

¹ Dipaparkan dalam buku *Bungaku Nyumon* (Pengantar Kesusastraan (Jepang)) tulisan Kuwabara Takebu (Kuwabara, 1991)

² Lihat *Romanticism* tulisan Lascelles Abercrombie.

pengarang pada periode sebelumnya menggunakan gaya romantisme dalam berkarya. Menurut Damono (2004), selain sebagai usaha lepas dari tradisi romatik, gaya realisme yang muncul pada periode pascaperang kemerdekaan terjadi karena perayaan para pengarang atas kebebasan dari belenggu penjajahan.

Kecenderungan realisme pada pengarang-pengarang Indonesia selepas periode Pujangga Baru terjadi karena masa revolusi memungkinkan pengarang untuk menuliskan realitas yang pahit dari perang dan revolusi itu sendiri. Namun, para pengarang setelah periode Pujangga Baru belum dapat melepaskan diri dari tradisi romantisme yang mereka anut pada periode kepengarangan sebelumnya. Hal ini terlihat pada novel karya Armijn Pane yang terbit pada tahun 1940 dengan judul *Belenggu*. Novel ini telah memperlihatkan gaya realisme meski belum sepenuhnya lepas dari romantisme (Damono, 2004).

Damono (2004) menilai bahwa hal ini juga terjadi pada karya Pramoedya Ananta Toer. Pada novel *Bukan Pasar Malam* yang terbit pada tahun 1951, Pramoedya Ananta Toer menggunakan deskripsi yang cenderung realis, tetapi di bagian lain, ia menghadirkan pemikiran yang diperkaya dengan emosi tokoh. Menurut Damono (2004), deskripsi yang hadir bukan semata-mata menghadirkan realitas ke dalam karya sastra, melainkan diperkaya dengan teknik yang biasa terdapat pada karya romatik. Saat membaca deskripsi, pembaca akan mendapati majas atau metafora yang biasa ditemukan di karya-karya romatik. Damono menyebut beberapa pengarang—selain Pramoedya Ananta Toer dan Armijn Pane—yang mulai menggunakan gaya realis dalam penciptaan karya sastra—tetapi masih tetap terpengaruh dengan tradisi romatik, yakni Idrus, Mochtar Lubis, Rusman Sutiasumarga, dan Toha Mochtar. Selain nama-nama tersebut, terdapat satu namanya yang memiliki pengaruh kuat dalam kesusastraan Indonesia, khususnya dalam munculnya aliran realisme romatik. Pengarang tersebut adalah Utuy Tatang Sontani.

Sebagian besar orang mengaitkan karya yang dihasilkan Utuy Tatang Sontani dengan karya sastra realisme sosialis. Hal itu terjadi karena Utuy Tatang Sontani lebih dikenal sebagai pengarang Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra). Lekra dianggap berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dengan demikian, ideologi dan gaya penciptaan karya seni/sastra yang dihasilkan Lekra adalah gaya atau aliran realisme sosialis. Namun, pada kenyataannya, sebagian karya Utuy Tatang Sontani tidak beraliran realisme sosialis, tetapi realisme romatik, khususnya karya-karya yang ditulis pada tahun 1950-an atau sebelum ia bergabung dengan Lekra. Pada naskah drama “Sayang Ada Orang Lain”, meski menceritakan kaum proletar, motivasi tokoh pada naskah drama itu adalah motivasi emosional. Motivasi emosional pada tokoh adalah ciri khas karya sastra romatik. Namun, tentu saja, karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai karya romatik karena naskah drama “Sayang Ada Orang Lain” memotret realitas kaum proletar yang penuh dengan penderitaan. Naskah drama ini seolah mengkritik modus kapitalisme, tatanan sosial pada masa itu, dan agama. Hal-hal ini adalah ciri khas dari aliran realisme. Selain naskah drama “Sayang Ada Orang Lain”, sebagian besar karya Utuy Tatang Sontani memiliki ciri khas demikian, yakni menggabungkan realisme dengan romatik. Salah satu karya termasyhur yang ditulis oleh Utuy Tatang Sontani pada periode revolusi atau pascaperang kemerdekaan adalah naskah drama “Awal dan Mira”. Salah satu karya sastra yang dianalisis dalam artikel ini adalah “Awal dan Mira”.

Artikel ini menjelaskan cara penulis Nikolai Gribachov dan Utuy Tatang Sontani dalam menampilkan metafora pascaperang dan menampilkan gaya realisme romatik di karya mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan studi sastra bandingan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Penulis mengambil data dengan menggunakan Teknik studi pustaka. Pustaka yang terkait dengan topik dikumpulkan dan dianalisis. Selain itu, sastra bandingan menjadi metode untuk menganalisis data. Menurut Remak (Damono, 2011), studi sastra bandingan dapat dilakukan dengan membandingkan karya sastra dari negara/bahasa yang berbeda. Artikel ini membahas karya sastra dari dua negara yang berbeda, yakni Indonesia dan Rusia. Pada dasarnya, negara ini memiliki hubungan. Secara ideologis, pada masa orde lama, Indonesia memiliki keterikatan dengan Rusia (Uni Soviet) karena pada saat itu pengaruh komunisme di Indonesia dipengaruhi perkembangan komunisme di Uni Soviet. Selain itu, Utuy Tatang Sontani adalah pengarang yang pernah belajar dan tinggal dan belajar di Uni Soviet. Dengan demikian, pengalamannya itu memengaruhi karya-karyanya, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam mengkaji dengan menggunakan metode sastra banding, peneliti dapat melihat hubungan dua negara kemudian mengaitkannya dengan karya dan kepengarangan. Kepengarangan yang dimaksud adalah keterkaitan proses kreatif seorang pengarang dengan pengarang lain (Anggradinata, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “August Stars” bercerita tentang seorang penjaga dan operator sungai bernama Yegor Yegorovich Yastrebov. Yegor dikisahkan hanya memiliki satu kaki. Ia kehilangan kakinya di saat perang. Di bulan Agustus, bulan yang diketahui sebagai puncak musim panas, Yegor mengawasi sungai dengan memantau setiap rakit yang lewat untuk pindah ke tempat lain ataupun untuk memancing. Di tepi sungai seberang Yegor mengawas, sering terlihat perempuan bernama Marina yang datang ke sungai untuk mencuci. Marina adalah wanita yang sudah lama dicintai Yegor, tetapi Yegor memutuskan untuk tidak menikahinya karena ia tidak yakin dapat membahagiakan Marina.

Akhirnya, Marina menikah dengan pria lain. Suami Marina, Vasily tewas karena pneumonia empat tahun sebelum latar waktu cerita. Yegor akhirnya tidak dapat menahan lagi perasannya dan beberapa kali menyatakan cintanya. Akan tetapi, Marina terus menolaknya. Yegor mengira bahwa itu terjadi karena Marina masih belum bisa melupakan suaminya telah mati. Marina akhirnya menjelaskan kepada Yegor bahwa ia menolaknya karena ia tidak ingin Yegor sakit hati setiap kali ia melihat anak hasil hubungan Marina dengan mendiang suaminya. Marina memiliki perasaan yang sama seperti Yegor. Yegor mengetahui akan hal itu dan meminta Marina untuk berbicara, tetapi Marina tetap mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima Yegor karena anaknya mulai besar dan ia takut Yegor akan membencinya walaupun ia yakin Yegor bukanlah orang yang seperti itu. Akhirnya, mereka tidak jadi menjalin hubungan dan Yegor mengatakan bahwa ia akan mengajari anaknya memancing.

Naskah drama “Awal dan Mira” karya Utuy Tatang Sontani bercerita kisah Awal dan Mira. Awal adalah pemuda yang memiliki semangat revolusioner, tetapi ia juga merupakan sosok yang memiliki keresahan dengan keadaan. Ia jatuh cinta dengan seorang penjaga warung kopi, yakni Mira. Ia selalu mengajak Mira untuk keluar dari warung kopi itu dan menikah. Namun, Mira tidak mau keluar dari warung itu apalagi menikah dengan Awal. Tidak ada alasan yang jelas untuk penolakan itu.

Suatu ketika, Awal sudah sangat resah. Ia benar-benar ingin mengajak Mira untuk keluar dari warung itu. Akhirnya, Awal memaksa. Bahkan, Awal menghancurkan dindin warung itu. Dari sana, ia menyaksikan hal yang menyedihkan. Ternyata, Mira kehilangan kakinya. Selama ini, kecacatan Mira terhalang oleh tembok warung yang terbuat dari papan itu. Itulah sebabnya ia tidak ingin keluar dari warung—karena ia tidak ingin orang lain mengetahui kecacatannya.

Kedua cerita di atas memiliki kemiripan. Kemiripan pertama adalah latar waktu. Kedua cerita itu memiliki latar waktu pascaperang. Kemudian, tokoh yang hadir dalam kedua cerita tersebut adalah orang-orang yang menjadi korban perang, baik terlibat langsung maupun tidak langsung.

Kemudian, alur dan tema cerita pun sama, yakni kisah cinta antara dua tokoh. Namun, cinta itu terhalang oleh sesuatu.

Di dalam cerita ini, penulis memperhatikan beberapa objek yang menjadi *leitmotiv* di dalam narasi. Di cerpen “August Stars”, *leitmotiv* pertama adalah sungai. Sementara itu, di cerita “Awal dan Mira”, *leitmotiv* pertama adalah dinding warung. Di dalam “August Stars” adegan pertama, Yegor melihat Marina di seberang sungai. Dapat dikatakan Yegor dan Marina berada pada posisi yang berlawanan. Tidak jarang pandangannya pada Marina terdistraksi oleh rakit yang berlalu.

“He yearns to go and talk to her, but is put off by the presence of the boys. Besides his attention is distracted by the rafters who dash over the logs with poles in an effort to make clean passage through the opening of the bridge. ‘Left, to the left, you blockhead!’ Yastrebov shouts angrily. ‘You’ll break the ropes, damn you’” (Gribachov, 1965).

Sementara itu, di cerita “Awal dan Mira”, adegan-adegan awal menceritakan tokoh Awal yang bertemu dengan Mira. Namun, mereka terhalang oleh dinding warung. Hubungan keduanya terdistraksi oleh pengunjung warung yang berusaha menggoda Mira dan mencemooh Awal sebagai pemuda gila dan Ibunda dari Mira. Bahkan, beberapa kali Mira menolak untuk menemui Awal.

Penanda latar waktu dalam cerita “Awal dan Mira” adalah suara radio yang terdengar di warung itu. Berikut ini adalah kutipannya.

“...dari itu,” kata suara perempuan nyaring lantang yang keluar dari radio, “adalah sudah menjadi kewajiban kita kaum wanita, supaya di zaman sekarang ini setelah kita banyak kehilangan sebagai akibat peperangan, kita kaum wanita mesti lebih giat berjuang berdampingan dengan kaum laki-laki guna membangun masyarakat damai di tanah air kita Indonesia yang indah, dan molek ini. Marilah kita menyingsingkan lengan baju kita...” (Sontani, 2011)

Pada kutipan di atas terlihat latar waktu, yakni setelah perang. Dalam sejarah nasional Indonesia, berbagai perang terjadi. Namun, perang yang melibatkan militer/paramiliter di Indonesia adalah perang setelah kemerdekaan saat agresi militer Belanda II. Pada saat itu, perang antara tentara Belanda dan militer/paramiliter terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai penulis beraliran realisme—baik realisme sosialis maupun realisme romantik—Utuy Tatang Sontani selalu menjadikan realitas sebagai sumber penciptaan karyanya. Dengan demikian, hal-hal yang terjadi pada tokoh di cerita “Awal dan Mira” merujuk pada peristiwa sejarah.

Sementara itu, dalam cerpen “August Stars”, latar waktu pun sama, yakni pascaperang. Jika dilihat dari sejarah Rusia, peristiwa *Warsaw Uprising* pada tahun 1944 relevan dengan cerita ini. Yegor kehilangan kakinya saat menjadi prajurit. Di dalam cerita, latar waktu sama sekali tidak disinggung, tetapi jika Yegor sudah mengatakan “they buried it on Vistula River” dapat diasumsikan ia kehilangan kakinya saat peristiwa *Warsaw Uprising*. Karena penulisan fiksi di Rusia sulit untuk terlepas dari realisme, wajar jika ada peristiwa yang berkaitan dengan Rusia muncul ke dalam narasi walaupun latar waktu dibuat seolah-olah kabur.

“Kehilangan kaki” pada kedua cerita ini juga dapat dibaca sebagai simbol. Manusia pada umumnya memiliki sepasang kaki. Kehilangan satu kaki dapat menyulitkan aktivitas. Pada kedua cerita, kaki juga bisa diasosiasikan dengan pasangan yang hilang (*the lost soulmate*). Di dalam cerita “August Stars”, Yegor tidak akan pernah bersatu dengan Marina. Keadaan tersebut direpresentasikan oleh kaki yang hilang sebelah dan tidak dapat kembali lagi. Sementara itu, dalam

cerita “Awal dan Mira”, kehilangan kaki yang dialami oleh Mira membuatnya tidak dapat bersatu dengan Awal. Bahkan, kehilangan kaki itu dapat membuatnya terpenjara dalam warung itu.

Kedua cerita, yakni “August Stars” dan “Awal dan Mira”, memiliki simbol yang mirip. Sungai dan warung dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang memisahkan atau keberjarakan dan keterpenjaraan. Sedangkan, kehilangan kaki dapat diidentifikasi sebagai suatu kehilangan. Seseorang tidak dapat bebas bergerak tanpa kaki. Semua simbol yang identifikasi itu disebabkan oleh perang. Dengan demikian, kedua cerita ini dapat dimaknai sebagai cerita tentang pengalaman pahit pascaperang. Seseorang dapat terpenjara karena perang bahkan setelah perang itu berakhir.

Pada umumnya, karya sastra beraliran romantik adalah karya sastra yang menampilkan kenangan atau peristiwa di masa lalu. Pada umumnya, peristiwa yang ditampilkan pada karya sastra beraliran romantik adalah sejarah kegemilangan. Sementara itu, pada umumnya, karya sastra yang beraliran realisme adalah karya sastra yang menampilkan kenyataan. Pada umumnya, kenyataan yang ditampilkan pada karya sastra beraliran realisme adalah kenyataan pahit. Dengan demikian, kedua istilah ini (*romantic* dan *realisme*) adalah istilah yang oksomoron. Ketika kedua istilah ini dipadukan, simbol-simbol yang hadir adalah simbol tentang kepahitan masa lalu (sejarah).

Kedua cerita, yakni “August Stars” dan “Awal dan Mira”, menampilkan metafora tentang kepahitan perang di masa lalu. Perang menghadirkan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang traumatik itu memenjara manusia pada situasi yang pahit. Perang memisahkan manusia dari orang-orang yang dicintai. Bahkan, setelah perang, pengalaman dan situasi itu terus berlanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra Indonesia dan Rusia yang beraliran realisme romantik membawa isu-isu faktual. Ketika karya sastra beraliran realisme romantik ditulis, kenangan, percintaan, dan peristiwa sejarah ditampilkan melalui kenangan, percintaan, dan peristiwa sejarah yang pahit. Dalam karya sastra pascaperang, metafora yang ditampilkan adalah peristiwa-peristiwa setelah perang, yakni kecacatan dan kehilangan. Peristiwa percintaan dan kenangan tetap ditampilkan dalam cerita, tetapi ditampilkan dengan nuansa yang pahit dan traumatis.

REFERENSI

- Anggradinata, L. P. (2020). Nomor 2 Tahun 2020, hlm. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 76–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Damono, S. D. (2004). *Jejak Realisme dalam Sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Damono, S. D. (2011). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Elvira, M. (2012). *Sastra dan Masyarakat Russia*. Penerbit Padasan.
- Gribachov, N. (1965). *August Star*. Foreign Language Publishing House.
- Hisari, L., & Fouseki, K. (2020). Post-war cultural heritage preservation in kosovo: Rethinking the implementation of ahtisaari plan annex v. *Heritage*, 3(1), 98–115. <https://doi.org/10.3390/heritage3010006>
- Kelly, N. M., White, N., & Glass, L. (2021). Squatter regionalism: Postwar fiction, geography, and the program era. *Journal of Cultural Analytics*, 1(1), 75–109. <https://doi.org/10.22148/001C.22332>
- Kuwabara, T. (1991). *Bungaku Nyumon*. Iwanami Shoten.
- Morozov, V. (2015). Resisting Entropy, Discarding Human Rights Romantic Realism and Securitization of Identity in Russia VIATCHESLAV MOROZOV. *Journal of the Nordic*

International Studies Association, 37(4), 409–429.
<https://doi.org/10.1177/001083602762574487>
Sontani, U. T. (2011). *Awal dan Mira*. Balai Pustaka.